

PENGHAYATAN KEAGAMAAN POPULER DAN MASALAH RELIGIO-MAGISME

Oleh Nurcholish Madjid

Setiap gerakan pembaruan atau pemurnian agama (Islam) tentu mencakup agenda pemberantasan bidah dan khurafat. Sebagai tindakan menambah-nambah hal baru kepada agama tanpa dasar yang sah dalam prinsip agama itu sendiri, perbuatan bidah tentu akan berakibat mengaburkan ajaran agama yang murni. Dan sebagai kepercayaan kepada obyek-obyek yang palsu khurafat dengan sendirinya sudah merupakan penyimpangan dari kemurnian agama.

Walaupun begitu, untuk menentukan mana yang bidah dan mana pula yang khurafat bukanlah perkara yang dapat dengan mudah disepakati oleh semua kelompok Islam. Adalah sangat logis bahwa masing-masing kelompok mengaku sebagai penganut ajaran yang murni, yang bebas dari bidah dan khurafat.

Beberapa gerakan pemurnian Islam memiliki konsep yang tegas tentang apa yang mereka pandang sebagai bidah dan khurafat, serta melancarkan program pemberantasannya dengan gigih, dan berhasil. Contoh yang paling tegas dalam hal ini ialah gerakan kemurnian yang dipelopori oleh Syaikh Muhammad ibn Abd al-Wahhab (1115-1199 H/1703-1787 M) di Jazirah Arabia, yang memprioritaskan penghancuran makam-makam “suci” sebagai salah satu agenda pemurnian di mana pun mereka berhasil berkuasa. Gerakan pemurnian yang kemudian dikenal sebagai gerakan “Wahhabi” itu adalah yang paling berhasil dari usaha serupa di seluruh dunia

Islam. Dalam koalisinya dengan klan Sa'd (al-Su'd), gerakan Wahhabi menyatukan diri dalam sebuah agregat politik yang dipimpin oleh keluarga Sa'd, dan lahirlah kerajaan Arabia Saudi.

Sebagai wujud lahiriah kesuksesan pemurnian oleh kaum Wahhabi, Jazirah Arabia merupakan sebuah negeri Muslim yang paling bebas dari praktik penghormatan berlebihan pada makam-makam. Kecuali makam Nabi di Madinah yang gagal mereka hancurkan (konon karena kerasnya ancaman dari negara-negara Islam, khususnya dari Turki yang waktu itu masih perkasa), seluruh makam di negeri itu termasuk makam-makam para syuhada Badr dan Uhud, telah mereka ratakan dengan tanah sama sekali.

Penghayatan Keagamaan Populer

Sebagai rahmat untuk sekalian alam, sesuai dengan penegasan tentang diutusnya Nabi Muhammad *saw*, Islam adalah untuk kebahagiaan semua orang, tanpa membeda-bedakan tinggi rendahnya dalam kemampuan manusiawi pribadi (seperti kemampuan intelektual) maupun dalam kedudukan sosial. Oleh karena itu adanya penghayatan keagamaan populer, dalam arti oleh kalangan umum (*awwām*, “awam”) yang biasanya juga menjadi bagian terbesar masyarakat bukanlah sesuatu yang dengan sendirinya mengandung kesalahan, kekurangan, atau cacat. Nilai keagamaan seseorang berupa adanya takwa dan hidayah dari Tuhan tidaklah tergantung pada tingkat kemampuan intelektual ataupun kedudukan sosial. Ini jelas merupakan ajaran moral di balik teguran Tuhan dalam al-Qur'an kepada Nabi ketika beliau tampak hanya mau meladeni “orang besar” dan mengabaikan “orang kecil”.

*“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
karena datang kepadanya seorang buta
Apakah engkau tahu (wahai Muhammad),
kalau-kalau dia (orang buta) itu bersih jiwanya?”*

*Atau dia itu hendak belajar,
kemudian ajaran itu bermanfaat baginya?
Sedangkan orang yang serba berkecukupan,
Maka engkau diberikan perhatian
Padahal tidak mengapa bagimu
sekiranya dia (orang kaya) itu tidak bersih jiwa
Dan ada pun orang yang datang bergegas
lagi pula dia itu bertakwa
maka engkau mengabaikannya
Janganlah begitu!
Sesungguhnya ia (ayat-ayat) ini adalah peringatan
Maka siapa saja yang mau
ia akan memperhatikan
Dalam lembaran-lembaran yang terhormat
yang tinggi dan suci
Di tangan para utusan (Malaikat),
yang mulia dan selalu berbakti,”
(Q 80:1-16).*

Dari peristiwa yang dituturkan dalam Kitab Suci itu jelas sekali bahwa kesucian jiwa bukanlah sesuatu yang mempunyai kaitan positif dengan kedudukan sosial seseorang. Maka dalam skema itu penyebutan sesuatu sebagai “penghayatan keagamaan populer” tidak dengan sendirinya mengandung nilai kerendahan atau kekurangan. Karena itu ada petunjuk agar kita berbicara kepada seseorang sesuai dengan kemampuan berpikirnya.¹

Berkaitan dengan ini, al-Qur’an sendiri menyebutnya bahwa Tuhan selalu mengutus utusan-Nya dengan bahasa kaumnya: “*Kami tidaklah pernah mengutus seorang utusan pun kecuali dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka....*” (Q 14:4). Tentang “bahasa” itu, A. Yusuf Ali menafsirkan, tidak hanya bahasa dalam linguistiknya, tetapi juga dalam arti kultural, bahkan

¹ Ungkapan terkenal, dan dinisbatkan kepada Nabi.

cara berpikir. Semua utusan Allah menyampaikan pesan Ilahi kepada kaumnya, selain melalui bahasa linguistiknya, juga bahasa budaya, dan cara berpikir mereka. Dan penggunaan “bahasa” itu meliputi semua golongan manusia tanpa kecuali, tinggi dan rendah ataupun khawash dan awam. Yusuf Ali menjelaskan hal itu demikian:

If the object of Message is it make things clear, it must be delivered in the language current among the people to whom the apostle is sent. Through them it can reach all mankind. There is even a wider meaning for “language”. It is nor merely a question of alpabets, letters, or word. Each age or people — or world in a psychological sense — cast it thoughts in a certain mould of form. God’s Message — being universal — ca be expressed in all moulds and forms, and is equally valid and neccessary for all grades of humanity, and must therefore be explained to each according to his or her capacity or receptivity. In this respect the Qur’ān is marvelous. It is for the smplest as well as the most advanced.²

(Jika tujuan dari Pesan Suci ialah membuat sesuatu menjadi terang, maka ia harus disampaikan dalam bahasa yang berlaku di antara masyarakat, yang kepada mereka utusan itu dikirim. Melalui masyarakat itu pesan tersebut dapat mencapai seluruh umat manusia. Bahkan ada pengertian yang lebih luas untuk “bahasa”. Ia tidak semata-mata masalah abjad, huruf, atau kata-kata. Setiap zaman atau masyarakat atau dunia dalam pengertian psikologis membentuk jalan pikirannya dalam cetakan atau bentuk tertentu pesan Tuhan karena bersifat universal dapat dinyatakan dalam semua cetakan dan bentuk, dan sama-sama absah dan diperlukan untuk semua tingkatan manusia, dan karena itu harus diterangkan kepada masing-masing sesuai dengan kemampuannya atau daya penerimaannya. Dalam hal ini al-Qur’an menakjubkan. Ia sekaligus untuk orang yang paling sederhana dan untuk orang yang paling maju.

² A. Yusuf Ali, *The Holy Qur’ān: Translation and Commentary* (Jeddah: Dar al-Qiblah, 1413 H), h. 620.

Tentu saja kenyataan memang seperti yang dikatakan oleh Yusuf Ali. Sebab kalau tidak maka akan bertentangan dengan rahmat Allah untuk sekalian umat manusia, dan tentu akan menjadi *absurd* seandainya Tuhan akan memberi jalan menuju kebahagiaan hanya kepada golongan khusus masyarakat saja.

Masalah Peningkatan

Jadi, dalam hal esensi keimanan itu sendiri, Allah tidak membedakan antara manusia. Tetapi hal itu tidaklah berarti tidak ada masalah tinggi-rendah dalam kualitas keimanan itu. Bahkan, menurut Ibn Taimiyah, dalam al-Qur'an ada acuan kepada adanya tiga tingkatan keimanan kalangan orang-orang Muslim: (1) orang beriman yang masih zalim kepada dirinya sendiri dengan banyak berbuat dosa; (2) orang beriman yang sedang atau menengah dalam berbuat kebaikan; (3) orang beriman yang cepat dan bergegas menuju pada berbagai kebaikan.³ Firman Allah:

“Dan yang Kami (Tuhan) wahyukan kepada engkau (Muhammad), yaitu Kitab ini, itulah yang benar, untuk mendukung kebenaran (kitab-kitab) yang sudah ada sebelumnya. Sungguh Allah Mahateliti dan Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Kemudian Kami wariskan Kitab itu kepada mereka yang kami pilih di kalangan hamba-hamba Kami. Maka dari antara mereka ada yang zalim kepada diri mereka sendiri, di antaranya lagi ada yang sedang, dan di antaranya lagi ada yang cepat pada berbagai kebaikan dengan perkenan Allah. Itu adalah anugerah yang besar,” (Q 35:31-32).

Menurut Kitab Suci lagi, peningkatan dari suatu jenjang ke jenjang itu adalah melalui karunia ilmu, sebagai penunjang atau

³ Ibn Taimiyah, *Al-Furqān bayn-a Awliyā' al-Rahmān wa Awliyā' al-Syaythān* (Riyadl: Dar al-Iftā', t.th., h. 57).

pelengkap bagi iman. Dan di sini ilmu dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk, sudah tentu, ilmu tentang ajaran agama itu sendiri. Hal ini tentu saja sangat logis, karena iman tanpa pengetahuan tentang apa yang diimani tentu akan menghasilkan keimanan yang berkualitas rendah, disebabkan oleh rendahnya keinsafan akan makna Pean Ilahi dalam agama. Firman Allah yang banyak dikutip itu adalah demikan Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan yang diberi anugerah ilmu ke berbagai tingkat (yang tinggi)? (Q 58:11). Oleh karena itu sebuah firman juga secara retorik (*khathabī*) mengajukan pertanyaan: “*Apakah sama mereka yang berilmu dengan mereka yang tidak berilmu? Sesungguhnya yang dapat menerima pengajaran hanyalah mereka yang berpikiran mendalam,*” (Q 39:9).

Setiap orang beriman berkewajiban meningkatkan mutu keimanannya dengan belajar dan menambah pengetahuan. Dengan ilmu yang dilandasi oleh iman itu kesadaran akan apa yang baik dan yang buruk akan meningkat, sehingga setiap kali ia berbuat sesuatu yang tidak benar ia akan cepat menyadari, dan kembali ke jalan yang diridai Allah. Sebuah hadis menyebutkan inilah keunggulan akal atau kemampuan manusia berpikir. Hadis itu menuturkan tentang pertanyaan Anas ibn Malik kepada Nabi:

“Ya Rasulullah, adakah orang yang baik akalnya tetapi banyak dosanya?” Beliau menjawab “*Tidak ada seorang anak Adam (manusia) kecuali mesti punya dosa dan kesalahan yang ditempuhnya. Tetapi kalau pembawaannya dan nalurinya ialah yakin (iman) maka dosanya itu tidak membahayakan baginya.*” Dan dikatakan: “*Setiap kali ia membuat kesalahan maka ia akan selalu disusulnya dengan taubat dan rasa penyesalan atas apa yang telah terjadi, dan dengan begitu ia menghapuskan dosanya, lalu yang tersisa ialah keutamaan yang membawanya masuk surga*”.⁴

⁴ Hadis, sebagaimana dikutip dalam Ahmad Isa Asyur, *Muftaraqāt*, 2 jilid (Kairo: Al-ʿIṭisham, t.th.), jilid 1, h. 133-134.

Karena itu, sejalan dengan firman Allah yang telah dikutip di atas tadi, semakin mendalam ilmu seseorang yang beriman, semakin pula ia mendapatkan kebaikan dari Allah. Sebab ilmu yang diterangi iman itu akan menjadi pangkal kearifan (*hikmah, wisdom*). Dan Allah berfirman: “*Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa dianugerahi hikmah maka sungguh ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak,*” (Q 2:269).

Jadi ilmu bagi seorang yang beriman akan memberi manfaat peningkatan atau pendidikan (dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* yang mempunyai makna “peningkatan”), yang meningkatkan kualitas keimanan dari suatu jenjang ke jenjang yang lebih tinggi.

Masalah Mukjizat, Keramat, dan Magisme

Maka sekalipun dari segi esensinya tidak ada perbedaan antara keimanan “orang umum” (*‘awwām*) dan “orang khusus” (*khawwāsh*), namun, jika diambil rata-rata keadaan manusia, keimanan yang berujud penghayatan keagamaan populer senantiasa memerlukan peningkatan. Dalam penghayatan keagamaan populer itulah acapkali muncul masalah magisme keagamaan. Umumnya magisme itu timbul karena adanya harapan seseorang pada kejadian supernatural untuk diri sendiri atau orang lain, sebagai cara tepat memperoleh suatu manfaat seperti kesembuhan, keamanan, kekayaan, dan lain-lain. Dan pangkal magisme itu ialah kepercayaan tentang mukjizat atau keramat, sebab kedua hal ini oleh agama memang diakui adanya.

Tetapi sebenarnya magisme muncul akibat pemahaman yang salah tentang mukjizat dan keramat itu. Karena itu yang menjadi masalah, dan yang dihadapi oleh berbagai gerakan pemurnian agama seperti gerakan Wahhabi di Jazirah Arabia, ialah pandangan keagamaan yang rigid dari pengertian yang salah tentang mukjizat dan keramat. Akibatnya ialah tumbuhnya religio-magisme dalam

penghayatan keagamaan populer itu sudah menjadi bagian dari doktrin dan ajaran Ibn Taimiyah, rujukan utama kaum Wahhabi, dan “moyang” hampir semua gerakan pemurnian di zaman modern.

Pandangan tentang adanya kemampuan melakukan atau memperoleh suatu efek secara supernatural atau keluar dari hukum-hukum yang biasa berjalan pada alam (sunatullah) tentulah tidak salah. Dan Ibn Taimiyah tidak mengingkari adanya kemampuan atau kejadian supernatural serupa itu, sebagaimana yang dalam agama disebut mukjizat (untuk Nabi) dan keramat (*karāmah*, untuk wali). Tetapi, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa, sebagai suatu bentuk kesempurnaan, mukjizat dan keramat berdiri di atas tiga tonggak, yaitu pengetahuan (*al-‘ilm*), kemampuan (*al-qudrah*), dan kemandirian (*al-ghinā*). Namun tidak ada yang memiliki ketigatiganya itu secara sempurna kecuali Allah saja, sebab Dialah yang “menguasai segala sesuatu dengan pengetahuan, yang Mahakuasa atas segala yang ada, dan yang Mahamandiri (tidak tergantung dan tidak memerlukan) terhadap seluruh alam”.⁵

Karena hanya Allah yang memiliki ketiga unsur kesempurnaan mukjizat dan keramat itu, maka bahkan Rasulullah *saw* sendiri pun tidak dapat melakukan mukjizat sekehendak hati beliau. Sebagai bukti, Ibn Taimiyah menyebut tiga kejadian yang direkam secara abadi dalam Kitab Suci al-Qur’an yaitu:

1. Kejadian ketika orang-orang kafir Arab bertanya kepada Nabi tentang Hari Kiamat.

“Mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Hari Kiamat, kapankah kejadiannya? Katakanlah, ‘Sesungguhnya pengetahuan tentang hal itu hanya pada Tuhanku, tidak ada yang dapat menjelaskan tentang waktunya kecuali Dia. Kiamat itu sungguh berat untuk penghuni langit dan bumi. Ia akan datang kepadamu secara tiba-tiba’.”

⁵ Mushthafa Hilmi, *Ibn Taymīyah wa al-Tashawwuf* (Iskandaria: Dar al-Da’wah, 1982), h. 40.

Mereka bertanya kepada engkau, seolah-olah engkau mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada Allah, namun kebanyakan manusia tidak menyadari'. Katakan, 'Aku tidak memiliki kemanfaatan, juga tidak kemadaratan, untuk diriku, kecuali yang dikehendaki Allah. Kalau seandainya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku akan memperoleh banyak sekali keuntungan, dan tentu tidak ada hal buruk yang menimpaku. Aku hanyalah seorang pembawa dan pemberi kabar gembira untuk kaum yang beriman,' (Q 7:187-188).

2. Kejadian ketika orang-orang kafir Arab menghujat Nabi *saw* dengan argumen-argumen berikut (yang juga direkam dalam al-Qur'an):

"Mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman kepada engkau sehingga engkau dapat memancarkan untuk kami mata air yang deras dari dalam bumi. Atau, sehingga engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami seperti kau katakan sendiri, atau engkau mampu naik ke langit, dan kami tidak akan percaya engkau naik ke langit itu sebelum engkau turunkan atas kami kitab yang dapat kami baca'. Katakan (hai Muhammad): 'Mahasuci Tuhanku, aku tidak lain hanyalah seorang manusia yang menjadi utusan,'" (Q 17:90-92).

3. Kejadian ketika orang-orang kafir "menggugat" Nabi bahwa beliau hanyalah seorang manusia biasa, yang perlu makan dan berdagang di pasar:

"Dan mereka berkata: 'Kenapa Rasul ini makan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Kalau saja diturunkan kepadanya seorang malaikat, sehingga dapat menyertainya sebagai pembawa peringatan. Atau dijatuhkan kepadanya harta kekayaan, atau ia punya kebun yang dari hasilnya ia dapat makan'. Orang-orang zalim itu berkata: 'Kamu (orang-orang beriman) ini hanyalah mengikuti seorang lelaki yang tersihir.' Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perbandingan untukmu

(hai Muhammad), maka mereka pun sesat dan tidak menemukan jalan. Mahasuci Dia, yang seandainya menghendaki tentu akan diciptakan-Nya untukmu sesuatu yang lebih bagi daripada hal itu semua, berupa surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan tentu akan dibuatkan-Nya untukmu istana-istana,” (Q 25:7-10).

“Dan Kami (Tuhan) tidak pernah mengutus Rasul-rasul sebelum engkau melainkan mereka itu makan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami buat sebagian dari kamu menjadi fitnah untuk sebagian yang lain apakah kamu akan sabar? Tuhanmu adalah Maha Melihat,” (Q 25:20).

Firman-firman itu, menurut Ibn Taimiyah, menegaskan bahwa Rasulullah *saw* tidak mengetahui yang gaib, juga bukan seorang penguasa yang memiliki harta kekayaan. Beliau hanyalah seorang manusia, yang tidak lepas dari makan dan minum. Karena itu, sifat yang cocok dengan Nabi ialah, bahwa beliau semata-mata mengikuti apa yang diwahyukan kepada beliau, yaitu “taat kepada Allah dan beribadat kepada-Nya, dengan ilmu dan amal, secara lahir dan batin.” Demikian pula, beliau tidak memperoleh sifat-sifat kesempurnaan kecuali yang dianugerahkan Allah, yang antara lain melahirkan mukjizat.

Walaupun begitu, menurut Ibn Taimiyah, sesuatu yang bersifat supernatural ada tiga macam yang terpuji dalam agama, yang tercela dalam agama, dan yang mubah (netral), tidak terpuji, dan tidak pula tercela. Kalau yang netral itu membawa manfaat, maka jadilah, ia suatu karunia. Dan kalau tidak membawa manfaat, maka nilainya sama saja dengan segala sesuatu yang tidak bermanfaat, seperti kelakuan main-main. Ibn Taimiyah menyandarkan pandangannya ini kepada ucapan Abu Ali al-Jurjani: “Jadilah engkau orang yang mencari keramat: sebab nafsumu mendorongmu mencari keramat, padahal Tuhanmu menuntut *istiqāmah*”.⁶

⁶ Lihat, Musthafa Hilmi, h. 401-403.

Masalah Religio-Magisme

Dalam buku-buku keagamaan populer yang banyak dijual di kalangan rakyat, terdapat berbagai unsur religio-magisme seperti dimaksudkan di atas. Di antara buku-buku itu yang paling terkenal ialah kitab *Mujarrabāt*. Kitab ini banyak beredar dalam terjemah Jawanya yang ditulis dalam huruf Pego (Arab Jawa). Contoh religio-magisme dari kitab ini ialah yang bersangkutan dengan apa yang dinamakan “Ayat Limabelas”. Kutipan dari sebagian keterangan mengenai khasiat yang magis dari sebagian ayat-ayat itu adalah demikian:⁷

Ayat yang keempat, kalau hendak selamat dari musuh, atau hendak mencelakakan musuh, maka ayat itu ditulis pada selembar kertas kemudian dibebani dengan batu agar musuh itu menjadi sakit, tetapi anda sendiri berdosa.

Dan ayat yang keenam kalau ada orang kena racun, kemudian ayat ini dibacakan pada beras tujuh butir, atau pada air, atau pada gandum, lalu diletakkan dalam pinggan putih kemudian dibacakan ayat ini tujuh kali, lalu diminumkan, insya Allah Ta’ala akan sembuh.

Dan ayat yang kesembilan, kalau ditulis pada kulit kijang atau kulit macan lalu ditanam di tengah kota atau di tengah rumah, dengan memasukkan ke dalam bumbung, insya Allah selamat.

Jika kita teliti, maka harapan-harapan yang magis di atas itu sesungguhnya masih mengandung logika, yaitu berdasarkan makna dan semangat firman-firman yang menjadi tumpuannya. Ayat “keempat” di atas itu misalnya, mempunyai makna: “*Sesungguhnya perintah Tuhan itu, jika Dia menghendaki sesuatu, hanyalah bersabda kepadanya: ‘Adanya engkau’ Maka sesuatu itu pun menjadi ada,*” (Q 36:82). Letak logika harapan magis di atas ialah, karena ayat yang dibaca itu menegaskan semangat Kemahakuasaan Tuhan sehingga

⁷ Kutipan itu diambil dari *Mujarrabāt*, terjemah dalam bahasa Jawa oleh H. Abdul Rahman, (Surabaya: Ahman ibn Nabhan, t.th.), h. 30-31.

apa pun yang dikehendaki oleh-Nya pasti terjadi, dengan kehendak Tuhan (cukup menarik bahwa pengarang kitab itu tidak lupa mengingatkan bahwa mengharapkan orang lain sakit, biar pun dia itu musuh, adalah suatu kejahatan).

Tetapi harapan tersebut benar-benar menjadi bersifat magis, karena seorang yang awam akan melakukannya tanpa sama sekali mengerti makna ayat yang dibacanya. Dan karena “*japamantra*” itu menggunakan unsur keagamaan (ayat al-Qur’an), maka ia serta merta dirahasiakan sebagai punya makna religi, dan jadilah ia sebuah religio-magisme.

Demikian pula dengan ayat “kesembilan” di atas. Ini adalah firman dengan makna dan semangat yang sangat kuat, yang dapat dijadikan tumpuan keteguhan jiwa menghadapi kesulitan. Sebab ayat itu berarti, “*Dan barangsiapa berawakal kepada Allah, maka cukuplah Dia bagi orang itu. Sesungguhnya Allah membuat kepastian untuk segala sesuatu,*” (Q 65:3). Jadi sebenarnya yang dijadikan tumpuan harapan keamanan dan keselamatan itu adalah firman yang mengajarkan tawakal, yaitu sikap bersandar dan percaya sepenuhnya kepada Allah, suatu nilai keagamaan yang sangat tinggi. Dengan tawakal itu orang menjadi teguh jiwanya, tidak mudah goyah. Dengan begitu ia juga merasa aman, karena yakin berada dalam pengayoman Tuhan. Tetapi semua itu tidak dipahami oleh seorang awam yang mungkin mempraktikkan resep kitab *Mujarrabāt*. Maka “lompatan” pada harapan timbulnya sesuatu yang bersifat supernatural itu benar-benar merupakan magisme semata.

Di samping resep-resep magis yang menggunakan ayat-ayat al-Qur’an yang terang makna dan semangatnya, kitab *Mujarrabāt* juga memuat resep-resep magis lainnya dengan menggunakan semacam kode-kode yang sama sekali tidak mengandung hubungan logis dengan harapan yang ditumpukan kepadanya, sehingga benar-benar hanya bersifat magis. Kode-kode itu dinamakan jimat (*zimat*) atau rajah, dan biasanya terdiri dari huruf-huruf atau kalimat-kalimat Arab, atau gambar-gambar yang tidak bermakna sama sekali. Meskipun banyak dari kalimat-kalimat Arab itu

yang mempunyai makna terang, namun tidak sedikit pun, atau amat sedikit, yang mempunyai kaitan rasional dengan hasil atau pengaruh yang diharapkan. Contohnya adalah berikut ini:

Ini adalah jimat tumbal celing, atau tikus, atau belalang, atau burung, atau hama. Ditulis (harus pada malam Jum'at Kliwon) pada selembar kertas, kemudian digantungkan di sawah dengan menghadap ke langit, lalu dibacakan shalawat tujuh kali.

Kitab *Mujarrabāt*, sebagaimana telah dikatakan di atas, adalah yang paling terkenal dalam religio-magisme ini. Tetapi, dari berbagai buku (atau “kitab”, karena bertulisan Arab) yang lain, kita juga dapat menemukan hal-hal serupa, antara lain dalam kitab-kitab (populer) yang berkaitan dengan amalan tarekat. Misalnya, dalam sebuah kitab jenis itu kita dapatkan doa yang disebut sebagai doa Nabi Khaidlir (guru Nabi Musa *as*) lengkap dengan keterangan tentang khasiatnya yang bersifat magis:

Ini doa Nabi Khaydlir *as*. Adapun khasiat doa ini, sebagaimana dikatakan oleh Imam Suyuthi dalam kitab *al-Marjān* dari Abdullah ibn Abbas. Abdullah ibn Abbas berkata begini: “Nabi Khaydlir dan Nabi Ilyas setiap tahun bertemu pada waktu musim haji. Kemudian, ketika hendak berpisah, keduanya berdoa ‘*bi ism-i ‘l-Lāh-i mā syā’a ‘l-Lāh...* dan seterusnya’. Lalu sahabat Abdullah ibn Abbas berkata: “Barangsiapa membaca doa itu pagi dan petang masing-masing tiga kali, maka Gusti Allah akan memberi keselamatan orang lain dari tenggelam, kebakaran, kecurian, serta dari setan dan ratu (penguasa) dan dari ular dan kalajengking”.⁸

Selain tidak diajarkan atau dikehendaki oleh agama, religio-magisme mengandung bahaya membuat orang yang mempercay-

⁸ Dikutip dari *al-Risālah al-Khawāshiyah* oleh K.H. Musta’in Ramli (Rejoso, Jombang, 1281 H), h. 50-51.

yainya menjadi sangat tergantung kepada orang lain. Yaitu kepada seorang tokoh agama yang sekaligus bertindak menjadi semacam dukun. Oleh karena itu juga terkandung bahaya tumbuhnya pandangan bahwa seorang menjadi perantara kepada Tuhan, atau kepada obyek-obyek dan tokoh-tokoh sesama manusia yang dianggap suci atau mempunyai kekuatan supernatural. Maka kalau kita ukur dengan apa yang dijelaskan oleh Ibn Taimiyah di atas, yaitu bahwa Rasulullah *saw* pun tidak pernah mengaku mempunyai kekuatan magis atau supernatural pada diri beliau sendiri, maka pandangan yang tumbuh akibat religio-magisme dapat benar-benar menyesatkan orang dari tawhid yang murni, yang menjadi inti ajaran agama yang benar. Dan sebuah nilai keislaman yang sangat tinggi, yaitu ajaran bahwa manusia berhubungan langsung dengan Allah, akan hilang. Bahwa Islam tidak mengajarkan adanya perantara bagi seorang manusia dengan Tuhannya, dijelaskan dengan baik sekali oleh Sayyid Quthb, demikian:

Islam tidak mengenal pendekatan di alamnya, dan tidak pula penengah antara hamba dan Khaliknya. Setip orang Muslim di penjuru bumi dan di hamparan laut dapat berhubungan sendiri dengan Tuhannya, tanpa pendeta dan tanpa orang suci. Seorang pemimpin Muslim tidaklah menyandarkan wewenangannya pada “hak Ilahi”, juga tidak pada peran penengah antara Allah dan manusia, melainkan pelaksanaan kekuasaannya itu bersandar kepada masyarakat Islam, sebagaimana kekuasaan itu sendiri bersandar pada kemampuan melaksanakan agama yang setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memahami dan melaksanakannya jika mereka memahaminya, dan semua berhukum kepadanya secara sama. Jadi dalam Islam tidak ada “petugas keagamaan” menurut pengetahuan yang dipahami dalam berbagai agama lain, yang pelaksanaan suatu upacara keagamaan tidak sah jika tidak dihadiri “petugas keagamaan” itu. Dalam Islam hanya ada ulama (sarjana) agama, dan seorang sarjana agama tidak mempunyai hak khusus atas perilaku kaum Muslim. Seorang penguasa pun tidak berhak atas perilaku kaum Muslim itu

selain melaksanakan syariat yang ia sendiri mengada-adakannya, melainkan karena diwajibkan oleh Allah atas semua orang. Sedangkan di Akhirat, maka semuanya menuju kepada Allah: *“Dan setiap orang datang kepada-Nya pada Hari Kiamat sebagai pribadi”*.⁹

Hal terakhir ini amat penting untuk kaum Muslim, karena Islam justru dikenal sebagai agama dengan titik amat kuat pada pandangan persamaan semua manusia, dan bahwa setiap orang dapat berhubungan dengan Tuhan secara pribadi, serta memikul tanggung jawab seluruh amalannya secara pribadi. Egalitarianisme antara sesama manusia dan persamaan derajat yang mutlak di hadapan Allah adalah segi akibat tauhid yang paling penting. Keinsyafan akan nilai keagamaan yang amat luhur ini hanya diperoleh jika seseorang memiliki pengetahuan secukupnya tentang alam yang melebarkan jalan menuju kepada penghayatan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, dan tentang ajaran-ajaran agamanya sendiri untuk diamalkan dengan baik. Tentang pentingnya peran ilmu dalam meningkatkan iman seseorang yang telah beriman itu ditegaskan dalam al-Qur’an: *“Sesungguhnya yang benar takut (bertakwa) kepada Allah hanyalah para sarjana (al-‘ulamā’: orang-orang yang berilmu),”* (Q 35:28).

Kesimpulan dari seluruh dunia di atas ialah bahwa dalam masyarakat memang ada apa yang dapat dinamakan sebagai penghayatan keagamaan populer, yang merupakan agregat idiom keagamaan orang umum. Dalam penghayatan keagamaan serupa itu, baik yang serupa paham maupun amalan, terkandung unsur-unsur magisme dengan bungkus keagamaan, atau bahkan magisme yang telanjang.

Mungkin saja magisme itu timbul karena berpangkal pada pengertian yang keliru tentang mukjizat dan keramat, jadi memiliki “akar yang absah”. Dan magisme serupa itu, yaitu magisme dalam pengertiannya sebagai kemampuan untuk bertindak dan menim-

⁹ Sayyid Quthb, *al-Dīn wa al-Mujtama‘ bayn al-Islam wa al-Nasbrānīyah* (Kuwait: Dar al-Bayan, t.th.), h. 21-22.

bulkan efek supernatural, ada yang dibenarkan oleh agama ada yang tidak, dan ada pula yang netral, yang nilainya tergantung pada kegunaannya. Tetapi magisme sebagai “*mind set*” jelas tidak dapat dibenarkan. Ia tidak saja mempunyai efek meninabobokan yang membuat orang hidup pasti, tetapi juga menyimpangkan orang dari perhatian yang lebih sungguh-sungguh pada sunatullah yang menguasai hidupnya dan yang harus dipelihara serta dipedomani dalam menjalani hidup itu.

Lebih buruk lagi, magisme dapat menyimpangkan seseorang dari ajaran inti agama, yaitu tauhid atau paham Ketuhanan Yang Mahaesa yang murni, hal mana akan berakibat perampasan kebebasan asasinya dan membendung jalan ke arah Kebenaran. Oleh karena itu semua gerakan pemurnian atau pembaruan agama mencantumkan sebagai agenda usaha memberantas religio-magisme. Mukjizat dan keramat tetap diakui adanya oleh ajaran yang sah, namun untuk validias mukjizat dan keramat itu dituntut adanya pangkal tolak sikap berpegang pada agama yang benar dan secara benar. Maka tugas setiap orang yang mampu dari kalangan masyarakat ialah mengusahakan peningkatan masyarakat, dengan meningkatkan kecerdasan umum dan daya serap sebanyak mungkin orang terhadap nilai-nilai yang lebih benar dan lebih baik. Nabi saw bersabda:

*“Maukah aku beritakan kepada kamu sekalian yang paling pemurah dari semua yang pemurah?” Mereka (para sahabat) menyahut “Ya wahai Rasulullah”. Dan beliau bersabda: “Allah adalah Yang Paling Pemurah dari semua yang pemurah, dan aku adalah yang paling pemurah dari seluruh anak-cucu Adam, dan yang paling pemurah sesudahku ialah orang yang mengetahui suatu ilmu kemudian disembarkannya; ia akan dibangkitkan di Hari Kiamat sebagai umat yang utuh, begitu juga orang yang mendermakan dirinya di jalan Allah sampai terbunuh”.*¹⁰ [❖]

¹⁰ Hadis sebagaimana dikutip dalam Ahmad Isa al-Sur, *Mutafariqāt* (Kairo: t.pn., t.th.), h. 87.